

Analisis Implementasi Budaya Keamanan, Kenyamanan, Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kerindangan, dan Kekeluargaan (7K) dan Dampaknya terhadap Karakter Peserta Didik SDN 1 Kutosari Kecamatan Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022

Faiza Arifin, Rokhmaniyah, Suhartono

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
faizaarifin@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/11/2022

approved 1/12/2022

published 31/12/2022

Abstract

The habituation of 7k at school is one of the efforts to instill the students' character. The study aimed to describe the implementation of 7k, to explain the obstacles and solutions, and to describe the impact of 7k implementation on the students' character. The study used triangulation of source through observation, interviews, and document analysis. The results indicated that the implementation of 7k at SDN 1 Kutosari had not met the indicators. There are five habits met two or three indicators. They are security, cleanliness, beauty, orderliness, and leafiness. The comfort and family meet one indicator. The obstacles were the school security guard's schedule changed incidentally (safety habit) and the students were not optimal in implementing 7k. The solutions to overcome the obstacles were coordinating and changing school security guards and b) conducting the evaluations so that the implementation of 7k was more optimal; (3) the implementation of 7k had a positive impact on the students' character. There were only 2 habits met some indicators but the characters met most of the indicators. The implementation of 7k had a positive impact.

Keywords: *implementation, 7k, character*

Abstrak

Upaya menanamkan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah. Budaya 7K merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi budaya 7K, menjelaskan hambatan dan solusinya, dan menguraikan dampak implementasi budaya 7K terhadap karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif & pendekatan studi kasus. Triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya 7K di SDN 1 Kutosari telah memenuhi 85,7% indikator lingkungan sekolah (kategori baik) & 78,4% rata-rata indikator perilaku budaya 7K dengan kategori cukup. Hambatan yang ditemukan yaitu: a) perubahan jadwal tugas penjaga sekolah secara insidental (aspek keamanan), dan b) pembiasaan peserta didik dalam menerapkan budaya 7K yang belum maksimal. Solusi yang dilakukan: a) melakukan koordinasi dan penggantian penjaga sekolah, dan b) sekolah melakukan evaluasi agar penerapan budaya 7K lebih maksimal. Simpulan penelitian ini adalah implementasi budaya 7K berdampak positif terhadap karakter yang diteliti.

Kata kunci: *implementasi, 7K, karakter*



PENDAHULUAN

Karakter yang ideal sangat penting untuk dimiliki peserta didik kelak ketika dewasa. Untuk menjadi manusia yang bermartabat, peserta didik tidak cukup hanya memiliki kepandaian saja, namun juga harus memiliki karakter dan sikap yang luhur. Karakter merupakan bentuk kualitas diri yang tercermin dari nilai-nilai yang melekat dalam sebuah entitas, entah itu baik ataupun buruk (Wahyudi dan Suprayitno, 2020). Karakter yang baik dan diharapkan melekat pada diri peserta didik tentu tidak datang begitu saja, tetapi melalui proses pengubahan akhlak, sifat, dan budi pekerti yang disebut sebagai pendidikan karakter (Hendriana dan Jacobus, 2016). Pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang berjiwa patriotik, kompetitif, berakhlak mulia, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Pancasila.

Salah satu contoh karakter peserta didik yang diharapkan yakni memiliki kepedulian terhadap orang di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan aspek kekeluargaan. Rasa kekeluargaan harus ditanamkan pada peserta didik agar ketika dewasa dapat menjadi orang yang memiliki karakter penyayang, peduli, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Mirisnya, di era teknologi yang sudah maju rasa kekeluargaan peserta didik cenderung menipis. Fakta tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia, Puspita, dan Yan (2020) mengenai fenomena perundungan (bullying) pada anak di tingkat SD menunjukkan bahwa perundungan masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar dengan mayoritas pelaku perundungan dilakukan oleh peserta didik perempuan dengan persentase 57.6% dan masuk dalam kategori perundungan yang berat dengan persentase sebesar 63.6%.

Sekolah sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya peserta didik perlu mencari solusi dari permasalahan tersebut. Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan membiasakan budaya 7K (keamanan, kenyamanan, kebersihan, keindahan, ketertiban, kerindangan, dan kekeluargaan). Budaya 7K merupakan implementasi dari beberapa poin penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter. Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia diatur dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 yang terdiri dari: (a) melaksanakan tata tertib sekolah; (b) melakukan bakti sosial; (c) menaati norma dan tata pergaulan yang berlaku; (d) menumbuhkan sikap saling menghormati dan saling menghargai; (e) melakukan kegiatan 7K (keamanan, kenyamanan, kebersihan, keindahan, ketertiban, kerindangan, dan kekeluargaan).

Budaya tujuh K (7K) merupakan suatu anjuran kebiasaan yang dilakukan seseorang agar terbiasa untuk menjaga lingkungan sekitarnya demi tercipta suasana yang nyaman dan harmonis. Anjuran ini terdiri dari tujuh aspek yakni keamanan, kenyamanan, kebersihan, keindahan, ketertiban, kerindangan, dan kekeluargaan. Fakta yang terjadi di kebanyakan sekolah dasar bahwa budaya 7K masih sering dianggap formalitas belaka yang slogannya hanya ditempel pada poster sekolah dan pelaksanaannya kurang diperhatikan, padahal budaya 7K dapat dijadikan salah satu strategi untuk melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik seperti yang telah tertulis dalam undang-undang.

Berdasarkan observasi awal di SDN 1 Kutosari, didapatkan data bahwa sekolah ini telah menerapkan budaya 7K dalam kehidupan sekolah sejak lama. Namun, belum diketahui bagaimana implementasi budaya 7K dan dampaknya terhadap karakter peserta didik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi budaya 7K, menjelaskan hambatan dan solusinya, dan menguraikan dampak implementasi budaya 7K terhadap karakter peserta didik di SD Negeri 1 Kutosari tahun ajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel budaya 7K (X) dan variabel karakter(Y). Populasi dalam penelitian ini adalah 324 peserta didik SDN 1 Kutosari. Data yang didapat dari penelitian ini yakni data kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, foto, dan data wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah SDN 1 Kutosari. Teknik pengambilan sampel yang dipakai yaitu yaitu snowball sampling. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel peserta didik dan sampel guru. Sampel peserta didik diwakili oleh peserta didik kelas III, IV, dan V. Sampel guru diwakili oleh guru kelas III, IV, dan V. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi (lingkungan fisik sekolah dan perilaku budaya 7K pada peserta didik), wawancara (guru kelas sebagai pembimbing pelaksanaan budaya 7K, kepala sekolah, dan perwakilan peserta didik kelas III, IV, dan V), dan analisis dokumen yang berkaitan. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Budaya 7K didapatkan dari beberapa sumber data. Berikut Tabel 1 berisi deskripsi data implementasi budaya 7K di Kelas III, IV, dan V.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Perilaku Budaya 7K pada Peserta Didik Kelas III, IV, dan V

Aspek	Perilaku budaya 7K		
	Kelas III	Kelas IV	Kelas V
Keamanan	10	14	12
Kenyamanan	7	12	8
Kebersihan	11	15	13
Keindahan	9	13	11
Ketertiban	12	15	12
Kerindangan	15	15	15
Kekeluargaan	10	11	7
Skor yang diperoleh	74	95	78
Total skor	105	105	105
Persentase	$\frac{74}{105} \times 100\% = 70,4\%$	$\frac{95}{105} \times 100\% = 90,4\%$	$\frac{78}{105} \times 100\% = 74,28\%$
Rata-rata Persentase	78,4 %		

Satu aspek terdiri dari tiga indikator perilaku budaya 7K. Skala observasi yang digunakan pada instrumen perilaku budaya 7K peserta didik yakni skala penilaian menurut Nafilah (2020: 46) yang terdiri dari skor 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (netral), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju) dengan kategori persentase skor (a) rendah (60-69%); (b) cukup (70-79%); (c) baik (80-89%), (d) sangat baik (90-100%). Dengan demikian, perilaku budaya 7K di SDN 1 Kutosari telah mencapai 78,4% dengan kategori cukup.

Kemauan dan kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan budaya sekolah (termasuk budaya 7K) tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan dan pengajaran di sekolah. Namun, keluarga sebagai tempat pendidikan pertama anak juga memiliki andil dalam menanamkan kebiasaan dan budaya yang baik pada anak. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak sebelum memasuki sekolah formal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2022) bahwa formasi karakter dan

kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua (keluarga) dalam memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anaknya. Berikutnya Tabel 2 menyajikan deskripsi data implementasi budaya 7K di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Implementasi Budaya 7K berdasarkan Lingkungan Sekolah

Aspek	Skor
Keamanan	3
Kenyamanan	2
Kebersihan	3
Keindahan	3
Ketertiban	3
Kerindangan	3
Kekeluargaan	1
Skor yang diperoleh	18
Total skor	21
Persentase	$\frac{18}{21} \times 100\%$
	= 85,7 %

Satu aspek terdiri dari tiga indikator lingkungan sekolah ideal dalam budaya 7K. Skala observasi yang digunakan pada instrumen lingkungan fisik sekolah yakni skala penilaian menurut Nafilah (2020) yang terdiri dari skor 1 (ada atau memenuhi indikator) dan skor 0 (tidak ada atau tidak memenuhi indikator) dengan kategori (a) rendah (60-69%); (b) cukup (70-79%); (c) baik (80-89%), (d) sangat baik (90-100%). Dengan demikian, lingkungan fisik sekolah SDN 1 Kutosari telah memenuhi 85,7% (baik) indikator lingkungan sekolah yang ideal sesuai budaya 7K.

Lingkungan fisik sekolah yang ideal memiliki andil dalam pembentukan kebiasaan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik. Salah satunya adalah lingkungan sekolah yang bersih. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Shaughnessy et al (2015) yang menyatakan bahwa kualitas kebersihan ruang atau benda yang sering memiliki kontak langsung dengan siswa dan tingkat ventilasi kelas menjadi parameter penting dan memiliki hubungan yang potensial dengan kesehatan dan performa peserta didik.

Hambatan dalam pelaksanaan budaya 7K diperoleh dari wawancara terhadap kepala sekolah. Hambatan dalam pelaksanaan budaya 7K adalah terjadinya kendala teknis yang sifatnya insidental dan pembiasaan budaya 7K yang belum maksimal. Contoh dari kendala teknis yang sifatnya insidental yakni satpam atau petugas jaga malam yang tidak bisa melaksanakan tugas sesuai jadwalnya. Solusi dari hal tersebut yaitu dengan menghubungi dan mengoordinasikan petugas lain untuk menggantikan petugas yang berhalangan.

Pembiasaan peserta didik dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan masih ada peserta didik yang melaksanakan piket dengan malas. Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah guru perlu meningkatkan pengawasan dan terus memberikan pembelajaran atau sosialisasi pada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan. Sekolah mengadakan evaluasi bersama wali peserta didik untuk bersinergi menanamkan pembiasaan budaya 7K agar perilaku budaya 7K senantiasa dilaksanakan dengan penuh kesadaran peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, Benty, dan Susanto (2018) yakni melakukan evaluasi

sekolah, sosialisasi dengan orang tua, dan penanganan bertahap dari seluruh elemen sebagai solusi untuk menangani hambatan pelaksanaan budaya sekolah.

Suwandayani & Isbadrianingtyas (2017) menyatakan bahwa budaya sekolah yang kondusif berdampak positif terhadap prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berikut uraiannya:

Pertama, peduli sosial. Peserta didik dapat dikatakan memiliki karakter peduli sosial apabila telah memenuhi indikator karakter peduli sosial menurut Kurniasih dan Sani (Nafilah, 2020) yakni melakukan aksi sosial, berempati kepada teman sekelas, dan selalu menjaga kerukunan antar warga sekolah. Berdasarkan wawancara, peserta didik sudah memenuhi ketiga indikator tersebut.

Indikator pertama yaitu melakukan aksi sosial. Seluruh peserta didik yang diwawancarai menyatakan pernah melakukan aksi sosial. Aksi sosial yang dilakukan yaitu menjenguk teman yang sakit, membantu teman memahami pelajaran yang sulit, memberi bantuan pada teman yang tidak membawa properti, dan menolong teman yang terjatuh.

Indikator kedua adalah berempati pada teman sekelas. Berempati pada teman sekelas dilakukan dengan berbagai cara, seperti menghibur teman yang terlihat murung, menanyakan kabar, berusaha mengakrabkan diri, dan menolong teman yang sedang kesulitan. Jawaban peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu memberikan rasa empati pada orang lain.

Indikator yang terakhir yakni menjaga kerukunan antar warga sekolah. Menurut peserta didik, menjaga kerukunan dilakukan dengan bermain bersama, membersihkan kelas bersama-sama, dan tidak mengejek atau berbuat nakal pada teman. Hal tersebut dapat membuat pergaulan menjadi terkendali, terhindar dari berbagai konflik, dan memperlambat kerukunan. Dengan demikian, aspek keamanan berdampak positif terhadap karakter peduli sosial karena perilaku mewujudkan keamanan di lingkungan sekitar membutuhkan rasa saling menjaga dan membantu satu sama lain seperti yang tertera pada indikator karakter peduli sosial.

Kedua, indikator tanggung jawab. Indikator karakter tanggung jawab menurut Siburian (2012) yaitu mampu menyelesaikan tugas dengan baik, melaksanakan kewajiban, dan mengontrol diri dari perbuatan buruk. Data hasil penelitian menunjukkan peserta didik telah mencapai ketiga indikator tersebut.

Indikator pertama adalah mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Seluruh peserta didik yang diwawancarai menyatakan mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan jarang terlambat. Indikator berikutnya adalah melaksanakan kewajiban. Kewajiban yang sering dilakukan peserta didik di rumah yakni membantu orang tua melakukan pekerjaan domestik (mencuci piring, memasak, membersihkan rumah) dan mengerjakan PR sendiri. Indikator yang terakhir yakni mengontrol diri dari perbuatan buruk. Peserta didik menyatakan bersikap sabar, menjaga perilaku, tidak membalas perbuatan teman yang nakal, menjaga emosi, dan menyendiri sebagai cara yang pernah dilakukan untuk mencegah perbuatan buruk. Dengan demikian, aspek kenyamanan berdampak positif terhadap karakter tanggung jawab karena sekolah yang nyaman dan betah membuat peserta didik dapat melaksanakan tanggung jawabnya (meskipun indikator kenyamanan tidak terpenuhi, namun indikator karakter tanggung jawab terpenuhi seluruhnya).

Ketiga, indikator Religius. Menurut Kurniasih dan Sani dalam Nafilah (2020) indikator karakter religius terdiri dari berdoa sebelum pembelajaran, berdoa setelah pembelajaran usai, dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta didik telah memenuhi ketiga indikator karakter religius. Indikator pertama yaitu berdoa sebelum pembelajaran. Peserta didik selalu melakukan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menandakan bahwa peserta didik menjadikan aktivitas berdoa adalah sebuah kewajiban

sebelum belajar. Indikator kedua adalah berdoa setelah pembelajaran usai. Sama halnya dengan indikator sebelumnya, peserta didik mengaku selalu berdoa ketika pembelajaran telah berakhir.

Indikator ketiga adalah melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki. Dari enam peserta didik yang diwawancarai, empat peserta didik sudah mampu melaksanakan salat lima waktu. Dua peserta didik lainnya mengaku belum mampu melaksanakan salat lima waktu secara penuh. Hal tersebut menandakan sebagian besar peserta didik sudah mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki. Dengan demikian, aspek kebersihan berdampak positif terhadap karakter religius karena untuk mewujudkan karakter religius perlu pemahaman terhadap kesucian dan kebersihan menurut ajaran agama seperti yang tertera pada indikator karakter religius.

Keempat, indikator Kreatif. Berdasarkan wawancara, sebagian peserta didik belum memenuhi indikator karakter kreatif. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik belum memenuhi indikator yang dikemukakan Nurhayati (2017) yaitu menyelesaikan masalah dengan cara atau jawaban alternatif, memiliki kekayaan gagasan, dan mampu menciptakan karya kreatif. Indikator pertama yakni menyelesaikan masalah dengan berbagai jawaban alternatif. Dari enam peserta didik yang diwawancarai, tiga peserta didik menyatakan pernah menyelesaikan masalah dengan cara atau jawaban alternatif, sedangkan tiga peserta didik lainnya menyatakan tidak pernah menggunakan cara atau jawaban alternatif. Cara alternatif yang pernah peserta didik lakukan adalah menyelesaikan soal matematika menggunakan cara yang tidak diajarkan guru kelas, menggunakan kalimat sendiri dalam menuliskan jawaban soal uraian pelajaran IPS, dan mengadaptasi cara mengerjakan soal dari bimbingan belajar yang diikuti. Dengan demikian, sebagian peserta didik belum terbiasa menggunakan cara atau jawaban alternatif dalam memecahkan permasalahan.

Indikator berikutnya yakni memiliki kekayaan gagasan. Berbagai gagasan yang dimiliki peserta didik yaitu membuat gambar abstrak dan *random*, membuat boneka dari kain flanel, dan menciptakan kamera pendeteksi wajah. Indikator berikutnya adalah menciptakan karya kreatif. Karya kreatif yang pernah dibuat peserta didik yaitu membuat hiasan dinding, membuat puisi, membuat booklet dan komik, dan membuat miniatur rumah. Dengan demikian, aspek keindahan berdampak positif terhadap karakter kreatif karena kecenderungan terhadap sesuatu yang indah dapat menumbuhkan kreatifitas, seperti yang tercantum dalam salah satu indikator kreatif yakni memiliki banyak gagasan.

Kelima, indikator Disiplin. Berdasarkan penelitian Kusniati, Mahfud dan Chumdari (2019) indikator karakter disiplin peserta didik yakni peserta didik tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir, mengembalikan barang milik orang lain sesuai tempatnya, dan memakai seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan. Sebagian besar peserta didik telah memenuhi ketiga indikator tersebut.

Indikator pertama yaitu peserta didik tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Keenam peserta didik menyatakan selalu datang tepat waktu ke sekolah dan pulang sesuai peraturan sekolah. Indikator kedua adalah mengembalikan barang milik orang lain sesuai tempatnya. Lima peserta didik menyatakan selalu mengembalikan barang milik orang lain sesuai tempatnya. Apabila menemukan sesuatu yang tidak diketahui pemiliknya, maka peserta didik akan menyerahkannya ke guru kelas. Satu peserta didik lainnya menyatakan apabila meminjam barang ke teman dekat, maka barang tersebut tidak dikembalikan. Indikator ketiga adalah memakai seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan. Lima peserta didik menyatakan selalu memakai seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan dan peraturan. Satu peserta didik lainnya mengaku sepatu yang dikenakan tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Pada ketentuan seharusnya peserta didik menggunakan sepatu hitam seluruhnya.

Keenam, indikator Peduli lingkungan. Indikator karakter peduli lingkungan terdiri dari membersihkan lingkungan sekolah atau kelas dan perabotannya secara rutin, melakukan penghijauan di lingkungan sekitar, dan membuang sampah pada tempatnya (Kemendiknas, 2010). Berdasarkan wawancara, sebagian besar peserta didik telah memenuhi ketiga indikator tersebut. Indikator pertama yaitu membersihkan lingkungan sekolah atau kelas dan perabotannya secara rutin. Cara yang dilakukan peserta didik untuk melaksanakan hal tersebut yakni dengan melaksanakan piket kelas (menyapu, membersihkan jendela dan papan tulis, menyiram tanaman) yang dilakukan secara bergantian setiap hari. Indikator kedua adalah melakukan penghijauan di lingkungan sekitar. Seluruh peserta didik melakukannya dengan menanam dan merawat tanaman di sekolah. Hal tersebut menandakan kepedulian untuk merawat lingkungan sudah tertanam dalam diri peserta didik. Indikator ketiga adalah membuang sampah pada tempatnya. Lima peserta didik menyatakan sudah mampu membuang sampah pada tempatnya. Satu peserta didik menyatakan terkadang masih membuang sampah sembarangan.

Ketujuh, indikator Cinta damai. Indikator karakter cinta damai menurut Pratiwi dalam Nafilah (2020) adalah mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman untuk pertama kali pada hari itu, tidak menggunakan kekuatan fisik ketika berselisih dengan teman, dan menggunakan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman. Berdasarkan wawancara, sebagian besar peserta didik telah memenuhi ketiga indikator karakter cinta damai.

Indikator pertama adalah mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman untuk pertama kali pada hari itu. Seluruh peserta didik menyatakan selalu melakukan hal tersebut terutama di pagi hari sambil berjabat tangan. Indikator kedua yakni tidak menggunakan kekuatan fisik ketika berselisih dengan teman. Dari enam peserta didik yang diwawancarai, lima peserta didik menyatakan tidak pernah menggunakan kekuatan fisik ketika berselisih. Satu peserta didik lainnya menyatakan selalu berupaya untuk tidak menggunakan kekuatan fisik, tetapi apabila sudah melampaui batas maka tak segan untuk memukul temannya sendiri.

Indikator ketiga yaitu menggunakan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman. Empat peserta didik memenuhi indikator ini. Peserta didik berupaya tidak membuat teman marah melalui perkataannya karena itu bisa menimbulkan masalah. Peserta didik juga tidak mau diperlakukan seperti itu sehingga penting sekali untuk menjaga perkataan saat bicara. Dua peserta didik lainnya mengaku terkadang membuat teman merasa jengkel atau marah. Dengan demikian, aspek kekeluargaan berdampak positif terhadap karakter cinta damai karena perasaan saling mengerti dan menyayangi dapat menumbuhkan karakter cinta damai.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya 7K di SDN 1 Kutosari telah memenuhi 85,7% indikator lingkungan fisik sekolah dengan kategori baik dan 78,4% rata-rata indikator perilaku budaya 7K dengan kategori cukup. Hambatan implementasi budaya 7K di SDN 1 Kutosari adalah jadwal petugas penjaga sekolah yang terkadang berubah karena petugas berhalangan hadir dan pembiasaan peserta didik dalam mengimplementasikan budaya 7K yang masih perlu ditingkatkan. Solusi dari kendala tersebut yakni melakukan koordinasi antar petugas jaga dan guru perlu meningkatkan pengawasan dan pembelajaran pada peserta didik mengenai pentingnya budaya 7K. Sekolah mengadakan evaluasi sebagai usaha untuk mengoreksi dan memperbaiki implementasi budaya 7K yang sudah dijalankan agar lebih baik lagi. Implementasi budaya 7K memiliki dampak positif terhadap tujuh karakter yang diteliti yaitu peduli sosial, tanggung jawab, religius, kreatif, disiplin, peduli lingkungan, dan cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriana, E. C. & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2), 25-29.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kusniati, E., Mahfud, H. & Chumdari. (2019). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 74-78.
- Nafilah, K. (2020). *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SD Negeri 1 Kutosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena Perilaku Bullying pada Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9 (1), 43-50.
- Rachmawati, W., Benty, D. D. N., & Susanto, R. B. (2018). Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(4), 410-418.
- Siburian, P. (2012). Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Generasi Kampus*, 5(1), 85-102.
- Suwandayani, B. I., & Isbadriantingtyas, N. (2017). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*, 34-41. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahyudi, W. & Suprayitno, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Millenial*. Yogyakarta: Deepublish.